



## Hubungan Manusia dan Penciptaan: Dekonstruksi Antroposentrisme dalam Krisis Ekologis dan Rekonstruksi dari Perspektif Eko-Teologis

Yohakim Polohae Ritan<sup>1\*</sup>, Mario Antonius Wato Tukan<sup>2</sup>, Rafael Hilarius Rangi Hurint<sup>3</sup>

<sup>1-3</sup>Program Studi Ilmu Filsafat, Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero, Indonesia

\*Korespondensi penulis: [yostiritan925@gmail.com](mailto:yostiritan925@gmail.com)<sup>1</sup>

**Abstract.** *The global ecological crisis reflects the deteriorating relationship between humans and nature caused by the anthropocentric paradigm that places human at the center of life. This perspective encourages excessive exploitation of nature, resulting in environmental destruction and ecosystem imbalance. This study aims to analyze the deconstruction of anthropocentrism within the ecological crisis and to reconstruct the relationship between humans and creation through the perspective of eco-theology. The research employs a qualitative method using a literature study approach by analyzing various theological and ecological sources. The findings reveal that the ecological crisis is not merely a technical, but also a crisis of human paradigms toward nature. Therefore, the deconstruction of anthropocentrism is necessary to challenge the exploitative mindset of humans toward creation. Eco-theology offers an understanding that humans are an integral part of creation and possess moral and spiritual responsibilities to preserve ecological sustainability. The relationship between humans and nature needs to be rebuilt harmoniously through ecological awareness, environmental ethics, and collective responsibility for the sustainability of life. Thus, reconstructing the relationship between humans and creation becomes an essential step toward developing a more ethical, sustainable, respectful awareness of all creation.*

**Keywords:** *Antroposentrisme; Ecological Awareness; Ecological Crisis; Ecological Ethics; Ecotheology.*

**Abstrak.** Krisis ekologis global menunjukkan semakin rusaknya relasi manusia dengan alam akibat paradigma antroposentrisme yang menempatkan manusia sebagai pusat kehidupan. Paradigma tersebut mendorong eksploitasi alam secara berlebihan sehingga menimbulkan berbagai kerusakan lingkungan dan ketidakseimbangan ekosistem. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dekonstruksi antroposentrisme dalam krisis ekologis serta merekonstruksi relasi manusia dan ciptaan melalui perspektif ekoteologi. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi pustaka melalui analisis berbagai sumber teologis dan ekologis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa krisis ekologis bukan hanya persoalan teknis, melainkan juga krisis paradigma manusia terhadap alam. Oleh karena itu, dekonstruksi terhadap antroposentrisme diperlukan untuk membongkar cara pandang eksploitatif manusia terhadap ciptaan. Perspektif ekoteologi menawarkan pemahaman bahwa manusia merupakan bagian integral dari ciptaan yang memiliki tanggung jawab moral dan spiritual dalam menjaga keberlangsungan kehidupan ekologis. Relasi manusia dan alam perlu dibangun kembali secara harmonis melalui kesadaran ekologis, etika lingkungan, dan tanggung jawab bersama terhadap keberlanjutan kehidupan. Dengan demikian, rekonstruksi relasi manusia dan ciptaan menjadi langkah penting dalam membangun kesadaran baru yang lebih etis, berkelanjutan, dan menghargai seluruh ciptaan.

**Kata kunci:** Antroposentrisme; Ekoteologi; Etika Ekologis; Kesadaran Ekologis; Krisis Ekologis.

### 1. LATAR BELAKANG

Krisis ekologi merupakan sebuah fenomena kompleks yang mengguncang fondasi keberlanjutan kehidupan di bumi yang mendesak perhatian serius. Pergeseran paradigma dalam pemikiran ekologi merupakan dimensi krusial untuk memahami akar krisis yang dihadapi manusia dalam hubungannya dengan alam. Paradigma manusia berlandaskan antroposentrisme cenderung mengabaikan dampak jangka panjang dari eksploitasi sumber daya, karena fokus utamanya adalah pemenuhan kebutuhan manusia jangka pendek (Muta'ali, 2025). Antroposentrisme merupakan suatu paradigma yang menempatkan manusia sebagai pusat yang mengatur atau memegang kendali atas ciptaan lain. Dalam praktiknya,

antroposentrisme menciptakan sebuah relasi yang dominatif terhadap eksploitasi alam, yang merupakan bagian dari ciptaan (Kasehung dan Gosal, 2026). Di sini, krisis ekologis yang marak terjadi akhir-akhir ini merupakan salah satu paradigma manusia yang “keliru” atau “salah tafsir” terhadap tugas dan tanggung jawab. Krisis ekologis bukan hanya disebabkan oleh kegagalan teknis dalam pengelolaan lingkungan, melainkan krisis paradigma dan cara pandangnya terhadap ciptaan lain. Problem ini menarik perhatian Gereja Katolik, Paus Fransiskus dalam Ensikliknya yang berjudul *Laudato Si* sebagaimana yang dikutip oleh Martin Chen dan Aleksius Jeramat mengkritik dengan tegas konsep antroposentrisme modern yang dianggapnya telah merusak martabat intrinsik dari alam ciptaan Tuhan karena perlakuan manusia yang cenderung memanfaatkan alam demi kepentingan pribadi dan mengabaikan tujuan luhur yang melekat pada alam semesta (Chen & Aleksius Jeramat, 2025).

Masalah ekologis menuntut sebuah upaya dekonstruksi terhadap antroposentrisme. Dekonstruksi tidak semata-mata menghapus dan menolak peran manusia yang telah dipercayakan oleh Allah, melainkan suatu upaya untuk mengkritik asumsi-asumsi dasar yang menempatkan manusia pusat yang menguasai sekaligus penguasa yang absolut. Upaya pendekatan dekonstruksi ini mengubah suatu kesadaran etis bahwa manusia merupakan bagian dari ciptaan, bukan sebagai entitas yang berdiri sendiri dari ciptaan lain. Pendekatan ini dapat didasarkan dalam perspektif ekoteologi yang merupakan bagian dari teologi. Ekoteologi Kristen menawarkan kerangka teologis yang holistik untuk memahami hubungan manusia alam, dan Tuhan dengan menggabungkan ajaran penciptaan dengan tanggung jawab ekologis (Riska, 2024). Hal ini ditegaskan oleh Thomas Berry bahwa bumi (alam) merupakan realitas suci yang menggambarkan manifestasi Penciptanya. Selain itu, hubungan manusia dan alam merupakan gambaran hubungan manusia dengan Allah. Untuk itu, manusia perlu menyadari keharmonisan dalam membangun relasi baik dengan Pencipta melalui alam (Jejunan, 2023). Manusia merupakan makhluk ciptaan Allah yang paling istimewa dari segala ciptaan. Karena itu, manusia diberi tugas sebagai pusat yang mengatur dan menguasai seluruh ciptaan di bumi, dengan tujuan untuk menjaga keselarasan dan keharmonisan antara pencipta dan ciptaan.

Beberapa penelitian sebelumnya telah membahas problem antroposentrisme. Sena dan Tri Utami Oktafiani (2025) membahas dekonstruksi relasi manusia dan alam, namun hanya menyoroti permasalahan krisis ekologis yang tercantum dalam buku “Bumi yang tak dapat dihuni” dalam perspektif Michel Foucault. Selain itu, (Saputra, 2022) dalam tulisannya menekankan tanggung jawab manusia terhadap ciptaan lain sebagai bentuk keadilan, namun tidak menyentuh paradigma manusia yang keliru terhadap antroposentrisme. Sementara itu, (Sugar & Dominikus Zinyo Darling, 2025) membahas masalah antroposentrisme dan krisis

lingkungan dari perspektif *Laudato Si*, namun tidak menawarkan cara pandang ekoteologi sebagai dasar untuk membangun relasi ekologis yang lebih etis dan harmonis. Selanjutnya, (Febryanti, 2025) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa ekoteologi memiliki peran krusial dalam mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dan etika lingkungan yang berkelanjutan, namun tidak menyentuh penyebab paradigma antroposentrisme manusia.

Berbagai penelitian sebelumnya telah membahas dan mengkritik paradigma antroposentrisme yang cenderung menempatkan manusia sebagai “penguasa” dan “penakluk” ciptaan lain, namun untuk mengaitkan dan menggabungkan dekonstruksi untuk mengubah cara pandang manusia yang manusia sebagai pusat dengan rekonstruksi sebagai upaya untuk kembali kepada suatu pemahaman yang benar tentang relasi kesatuan antara Tuhan, manusia, dan alam ciptaan. Oleh karena itu penelitian ini mencoba membangun suatu pemahaman bagaimana manusia dapat membangun relasi harmonis dengan alam ciptaan dengan pendekatan ekoteologi, dengan tujuan membawa kesadaran dan pemahaman baru bahwa kerusakan ekologi merupakan ulah dari manusia yang menempatkan diri sebagai pusat dari segala ciptaan.

## **2. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan deskriptif, dengan tujuan memahami dan menemukan makna dari suatu persoalan atau fenomena yang terjadi (Kusumasturi & Khoiron, 2019). Dalam penelitian, penulis membahas masalah ketidakharmonisan alam yang ditandai dengan permasalahan krisis ekologis dan penulis berusaha melakukan pendekatan ekoteologi sebagai celah untuk menghadapi paradigma antroposentrisme. Analisis dilakukan secara sistematis terhadap data yang diperoleh dari berbagai literatur, dengan tujuan arah pengembangan data dan argumen hingga menemukan makna solutif.

## **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Antroposentrisme sebagai Akar Krisis Ekologis**

Antroposentrisme merupakan teori etika lingkungan hidup yang memandang manusia sebagai pusat dari sistem alam semesta. Manusia dan kepentingannya dianggap yang paling menentukan dalam tatanan ekosistem dan kebijakan yang diambil dalam kaitan dengan alam. Di sini, manusia menempatkan diri sebagai dan alam sebagai objek yang dieksploitasi demi kepentingan sendiri. Selain itu, antroposentrisme dipandang sebagai sebuah teori filsafat yang mengatakan bahwa prinsip moral hanya berlaku bagi manusia dan kebutuhan manusia serta

kepentingan manusia merupakan hal yang paling tinggi dan paling penting. Artinya, kewajiban dan tanggung jawab moral manusia semata-mata demi kepentingan manusia. Untuk melihat akar historis dan cara pandang antroposentris, baiklah juga menggunakan pemikiran dasar teori Kristen dalam Kitab Kejadian Pasal 1 Ayat 26 dalam kaitan dengan alam semesta, manusia memilah membuat suatu perbedaan antara makhluk-makhluk yang menguntungkan untuk dipelihara dan merugikan untuk dibasmi, namun hal ini menimbulkan gangguan ekosistem ciptaan Allah yang sempurna. Krisis lingkungan hidup dengan sendirinya terjadi karena manusia mengintervensi alam demi kepentingannya (Keraf, 2010). Paradigma dan tindakan manusia seperti ini yang merupakan asal muasal dan akar krisis ekologis yang dialami hingga saat ini. Akar permasalahannya bukan terletak pada kegagalan teknis dalam suatu sistem melainkan krisis paradigma manusia yang cenderung egois menempatkan diri sebagai subjek yang selalu merasa “diuntungkan”.

### **Krisis Ekologis sebagai Krisis Paradigma Antroposentrisme**

Krisis ekologis yang marak terjadi di era modern ini merupakan salah satu akibat cara pandang manusia yang “keliru” terhadap dirinya. Manusia cenderung memosisikan diri sebagai “penguasa” yang memegang kendali atas alam ciptaan. Krisis ekologis kontemporer bukanlah fenomena yang berdiri sendiri, melainkan ekspresi dari suatu krisis peradaban yang mendalam, krisis cara berpikir, merasakan, dan relasi manusia dengan dunianya (Sara, 2025). Dalam hal ini, alam ciptaan dianggap sebagai objek yang memuaskan kepentingan manusia. Antroposentrisme membawa masalah serius karena selalu menempatkan manusia sebagai pihak yang selalu dilayani kepentingannya dan *res cogitans*: makhluk yang berpikir dengan kedudukan yang lebih tinggi (Kelvin & Eugenius M. Dermawan, 2025). Cara pandang manusia yang keliru terhadap kedudukan atau posisi sebagai makhluk yang mampu berpikir menjadikan manusia cenderung monopoli terhadap alam ciptaan. Maka, krisis ekologis dapat dipahami sebagai salah satu krisis paradigma manusia yang merasa sebagai subjek yang selalu “mengatur” dan “menguasai” alam ciptaan lain.

### **Dekonstruksi terhadap Paradigma Antroposentrisme**

Krisis ekologi yang melanda dunia tidak semata-mata disebabkan oleh kegagalan teknis dari manajemen sumber daya alam atau devisa inovasi teknologi, keadaan sekarang tidak lain disebabkan oleh krisis peradaban yang bersumber dari paradigma antroposentrisme itu sendiri. Maka, alam ciptaan kehilangan entitas yang hidup dan otonom menjadi sekadar mekanisme yang tunduk pada analisis, prediksi, dan kontrol manusia (Sara, 2025). Jika ditelusuri lebih dalam, salah satu jejak awal antroposentrisme adalah para filsuf seperti Aristoteles, Rene Descartes yang menempatkan dan mendominasi manusia sebagai makhluk berpikir (*animal*

*rationale*) (Sara, 2025). Hal tersebut menjadi bentuk narasi dominan yang mendasari banyak kebijakan dan respons terhadap krisis lingkungan terdegradasi serta degradasi lingkungan (Mahaswa: 2025). Pandangan ini perlu dikritik dan dimengerti dengan pertimbangan yang sehat bahwa kedudukan dan status manusia sebagai makhluk yang berpikir tidak menciptakan pemisahan antara manusia sebagai subjek yang menguasai dan alam sebagai objek yang dikuasai. Untuk itu, manusia perlu membangun sikap kritis terhadap konsep manusia sebagai makhluk yang berpikir dalam memandang ciptaan lain.

### **Relasi Manusia dan Alam dalam Perspektif Ekoteologi**

Hubungan manusia dan alam tidak dapat dipisahkan karena keduanya saling membutuhkan satu sama lain. Alam menjadi tempat tinggal manusia yang memberi kenyamanan dan kehidupan. Namun, manusia sebagai makhluk yang berpikir sering kali menjadi subjek yang mengatur dan menguasai alam ciptaan, sehingga fenomena seperti krisis ekologis yang dialami merupakan ulah dari perbuatan manusia sendiri. Manusia menjadi tuan atas alam dengan alasan demi kemajuan dan perkembangan (Bulumanu, 2024). Problem ini merupakan paradigma manusia yang cenderung menganggap diri sebagai penguasa mutlak. Relasi manusia dan ciptaan dalam perspektif ekoteologi menempatkan manusia bukan sebagai penguasa mutlak, melainkan sebagai bagian integral dari ciptaan yang memiliki tanggung jawab moral dan spiritual untuk memelihara keberlangsungan kehidupan ekologis.

Manusia perlu mengubah cara pandang diri sebagai pusat yang mengatur dan menguasai ciptaan lain sebagai langkah preventif dalam menghadapi fenomena krisis ekologis dan menjaga keharmonisan relasi antara manusia dan ciptaan lain. Karena, manusia merupakan bagian dari ciptaan yang memiliki tanggung jawab moral terhadap alam ciptaan. Tanggung jawab ini tidak bersifat individual, melainkan kolektif. Dengan prinsip tanggung jawab moral menuntut manusia untuk mengambil prakarsa, usaha, kebijakan, dan tindakan bersama secara nyata untuk menjaga alam semesta dengan segala isinya (Waigiu, 2022). Selain itu, ekoteologi Kristen juga menawarkan kerangka teologis yang holistik antara manusia alam dan Tuhan, bahwa teologi penciptaan tidak hanya memberikan dasar pemahaman tentang asal usul alam semesta, tetapi juga mempengaruhi bagaimana manusia melihat peran mereka dalam dunia dan tanggung jawab mereka terhadap ciptaan lain (Riska, 2024). Untuk itu, manusia perlu membangun kesadaran dan tanggung jawab moral terhadap ciptaan lain.

### **Laudato Si sebagai Tanggapan Gereja atas Krisis Ekologis**

Krisis ekologis di era modern cukup menjadi perhatian serius, karena berdampak dalam tatanan kehidupan manusia. Paus Fransiskus mengeluarkan ensiklik yang berjudul *Laudato Si* sebagai bentuk tanggapan Gereja terhadap krisis ekologis dan krisis paradigma manusia

modern. Sebagai mana yang dikatakan oleh Paus Fransiskus bahwa salah satu penyebab kerusakan ekologis adalah manusia, perubahan yang berbahaya dan perkembangan besar-besaran merupakan campur tangan manusia yang tidak terkendali dengan alam. Maka, manusia dipanggil kepada pertobatan ekologis dan memandang alam sebagai saudara dalam satu ciptaan. Konsep manusia sebagai *Imago Dei* atau gambaran Allah, maka tindakan yang menghancurkan dan merusak alam merupakan tindakan yang bukan merupakan cerminan Allah (Maru, 2024). Gereja cukup mengambil alih atas permasalahan ini, sebagaimana yang ditegaskan oleh Paus Fransiskus bahwa antroposentrisme tetap dipertahankan, namun harus antroposentrisme yang bersyarat, tidak mengabaikan kesamaan nilai dari alam semesta. Paradigma manusia sebagai makhluk yang otonom dan tidak terbatas harus diberhentikan dan mulai memandang diri sendiri secara berbeda, yakni dengan cara yang lebih rendah hati dan lebih kaya (Chen & Aleksius Jeramat, 2025). Dengan demikian, manusia perlu menyimak secara mendalam tentang tanggapan Gereja yang telah memberikan penegasan dan solusi untuk mengatasi krisis ekologis dalam hubungan dengan alam ciptaan.

### **Rekonstruksi Etika Ekologis**

Krisis ekologis yang ditandai kerusakan alam menunjukkan relasi manusia dan alam berada dalam kondisi problematik. Keadilan ekologis muncul sebagai konsep kritis yang menantang paradigma manusia yang cenderung antroposentris dan eksploitatif. Manusia perlu membangun kesadaran dalam relasi harmonis dengan alam. Berbagai konflik pemanfaatan alam tidak terlepas dari paradigma antroposentris yang menempatkan alam sebagai objek yang harus memenuhi dan menunjang kebutuhan manusia. Maka perspektif keadilan ekologis muncul sebagai kritik normatif atas rasionalitas manusia yang cenderung antroposentris (Lisdyanta, 2026). Dalam hal ini, manusia perlu mengubah paradigma yang antroposentris dan eksploitatif ke suatu tindakan pemeliharaan ciptaan yang berkelanjutan. Untuk itu, perubahan paradigma manusia merupakan salah satu langkah preventif yang membawa manusia ke suatu tindakan nyata yang mencerminkan suatu tanggung jawab moral terhadap alam ciptaan, karena sudah saatnya manusia menghidupi paradigma baru, yakni suatu keterlibatan dalam dialog dengan ciptaan lain sebagai satu keluarga dan komunitas yang sama. Relasi yang muncul dari *eco-spirituality* akan mendukung terwujudnya keadilan bagi manusia dan ciptaan lain (Haward, 2021). Hal ini telah ditegaskan sebelumnya diawal tulisan ini bahwa relasi manusia dengan ciptaan lain menunjukkan relasi antara manusia dengan Pencipta.

### **Implikasi Ekoteologi terhadap Kehidupan Modern**

Krisis ekologis modern bersumber dari akar filosofis mendalam yang telah diwarisi oleh para filsuf seperti Rene Descartes yang memandang alam sebagai mesin yang tunduk pada

hukum rasional manusia. Pandangan ini menciptakan mentalitas dominasi dan eksploitasi tanpa batas terhadap alam. Krisis ini bukan sekadar persoalan ekologis semata melainkan juga sebagai suatu tantangan moral dan spiritual yang mendalam. Manusia terperangkap dalam pandangan yang sempit yang memutuskan hubungan holistik dengan alam yang seharusnya dianggap sebagai bagian integral dari ciptaan Tuhan. Dalam menghadapi kebuntutan paradigma ini, spiritual ekologis muncul sebagai pendekatan alternatif yang menawarkan wawasan mendalam tentang keterikatan eksistensial antara manusia alam dan Tuhan. Seperti yang ditegaskan oleh Thomas Berry sebagaimana yang dikutip oleh menunjukkan relasi ontologis yang tak terpisahkan antara alam, manusia dan Tuhan. Di mana harmoni antara manusia dan alam dibangun sebagai manifestasi kesadaran akan kehadiran ilahi dalam seluruh ciptaan (Hepni & Fauzan, 2025). Menanggapi problem ini, agama membuka ruang dengan pendasaran teologis bahwa perlunya mengubah paradigma antroposentris untuk menyelamatkan alam ciptaan. Krisis ekologis bukan hanya masalah kegagalan teknis, melainkan krisis ontologis dan krisis peradaban. Untuk itu, agama hadir dalam menjaga kesakralan ekologis dan mengubah paradigma manusia yang merasa “istimewa” dari ciptaan lain. Dengan demikian, ekoteologi tetap relevan sebagai langkah pemulihan yang menyelamatkan alam ciptaan.

#### **4. KESIMPULAN DAN SARAN**

Krisis ekologis menandakan ketidakharmonisan relasi antara manusia, alam ciptaan, dan Pencipta (Tuhan). Hal ini merupakan akibat dari manusia yang memosisikan diri sebagai yang paling istimewa dari ciptaan lain. Selain itu, pandangan antroposentrisme yang keliru membawa manusia kepada keserakahan dalam mengeksploitasi alam demi kepentingan semata. Alam semesta tidak lagi dipandang sebagai satu kesatuan dalam kosmologi penciptaan, melainkan dipandang sebagai objek yang harus membawa pemenuhan bagi kebutuhan manusia dalam jangka pendek. Menanggapi problem ini, upaya dekonstruksi terhadap antroposentrisme merupakan langkah awal dalam menyikapi krisis ekologis. Salah satunya adalah seruan apostolik dalam Ensiklik *Laudato Si* yang dikeluarkan oleh Paus Fransiskus, merupakan bentuk keterlibatan Gereja dalam menyikapi bumi yang sedang menjerit akibat berbagai eksploitasi sumber daya alam, karena dilatarbelakangi oleh cara pandang manusia yang keliru tentang alam semesta dan hubungan dengan manusia (Chen & Aleksius, 2025). Untuk itu, dekonstruksi terhadap antroposentrisme menjadi penting untuk membongkar paradigma dominatif manusia terhadap ciptaan lain. Problem ini juga perlu dilihat dalam perspektif ekoteologi, bahwa relasi manusia dan alam dipahami sebagai hubungan yang saling terikat. Manusia bukan sebagai

penguasa mutlak, melainkan bagian integral yang memiliki tanggung jawab moral dan spiritual terhadap alam ciptaan, untuk memelihara keberlangsungan kehidupan ekologis yang berkelanjutan. Dengan demikian, ekoteologi sangat relevan dalam merespons dan mengatasi krisis ekologis modern melalui kesadaran ekologis, spiritualitas ekologis, dan tanggung jawab moral. Dialog antara ekoteologi dan etika lingkungan menciptakan kolaborasi pemahaman yang sejalan dalam melihat keberlangsungan dan keadilan ekologis (Sumule, 2024).

Oleh karena itu, perlunya membangun dasar yang kuat dengan penuh kesadaran melalui pendidikan, refleksi teologis, dan praktik kehidupan sehari-hari untuk lebih etis dalam menjaga dan merawat alam ciptaan. Untuk itu, upaya ini melibatkan lembaga agama, masyarakat, dan pemerintah untuk bekerja sama dalam membangun etika ekologis yang menekankan tanggung jawab moral terhadap alam ciptaan sebagai saudara.

## DAFTAR REFERENSI

- Bulumanu, Eka Romario Erian & Armada Riyanto. (2024) “Relasionalitas Hubungan Manusia dan Alam Semesta dalam Fenomena Anomali Iklim di Indonesia
- Chen, Martin & Aleksius Jeramat. 2025. *Gereja dan Ekologi Integral* Jakarta: Obor.
- Febryanti, Trivonia Hilde. (2025) “Ekoteologi di Tengah Krisis Global: Mencari Harapan dalam Keimanan dan Alam” *JURNAL ACADEMIKA* 24 (2) 128-146, <https://doi.org/10.31385/jakad.v24i2.120>.
- Harwards, S. Ambrosius. (2021) “Ekologi Integral Alternatif dalam Krisis Lingkungan Hidup” *Melintas* 37 (2) 152-157, <https://journal.unpar.ac.id>.
- Hepni, H & Fauzan, H. (2025) *Ekoteologi Islam Restorasi Etika Lingkungan Menuju Peradaban Hijau* Malang: PT Afanin Media Utama.
- Jeujunan, Alfonsius. (2023) “Kedudukan dan Tanggung Jawab Manusia dalam Alam menurut Thomas Berry” *Seri Mitra Refleksi Iman Pastoral* 2 (2), 112-123, <https://journal.stfsp.ac.id>.
- Kasehung, Sergio Theorig & Riedel Christian Gosal. (2026) “Upaya Dekonstruksi Paradigma Ekoteologi Melalui Arya Astagika Marga Vihara Vajra Virinya Dharma Titkala Kota Manado” *Jurnal Pendidikan Keagamaan Kristen* 2 (1) 29-34, <https://jurnal.stakagj.ac.id/index.php/Arastamar>.
- Kelvin, Wilhelmus & Eugenius M. Dermawan. (2025) “Antroposentrisme, Tenokrasi, dan Krisis Pembangunan: Menuju Paradigma Teosentris” *Apostolicum: Jurnal Pendidikan Keagamaan Katolik Ledalero* 1 (1) 103-122, <https://journal.iftkledalero.ac.id/index.php/JAPOS/article/view/245>.
- Keraf, Sony A. (2010) *Etika Lingkungan Hidup* Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Kusumastuti, A & Khoiron A. M. (2019) *Metode Penelitian Kualitatif*. Semarang: Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo.
- Lisdya, Triyaka et al. (2026) “Keadilan Ekologis dan Konstruksi Sosial tentang Alam: Tinjauan Filosofis-Kritis atas Konflik Pemanfaatan Lahan di Indonesia” *takuana*:

*Jurnal Pendidikan, Sains, dan Humanora* 4 (4) 1418-1428,  
<https://10.56113/takuana.v.4i4.331>.

- Mahaswa, Rangga Kala. (2025) “Menimbang Etika Non-Antroposentrisme dalam Peristiwa Geologi Antroposen” *Jurnal Etika Terapan* 2 (2) 22-49,  
<https://jurnaletikaterapan.com>.
- Riska. (2024) “Ekoteologi Kristen: Teologi Penciptaan dan Tanggung Jawab terhadap Lingkungan” *Humantis: Jurnal Humanora Sosial dan Bisnis* 2 (9) 1061-1073,  
<https://humanisa.my.id>.
- Saputra, Adry Yanto. (2022) “Konsep Keadilan Ekologi Menurut Ensiklik *Laudato Si* Artikel 159-162, Dalam Perspektif Teologi Penciptaan” *AGGIORNAMENTO: Jurnal Filsafat-Teologi Kontekstual* 3 (1) 93-103, <https://jurnalaggiornamento.id>.
- Sara, Bapthista Mario Yosryandi. (2025) “Menggugat Hegemoni Antroposentrisme Melalui Dekonstruksi Hermeneutika Ekologis” *Jurnal Dekonstruksi* 11 (3) 118-126,  
<https://share.google/ezUgnz5u5PqcX1yGP>.
- Sena, Muhammad Bima & Tri Utami Oktafiani. (2025) “Dekonstruksi Relasi dan Alam dalam Buku Bumi Yang Tak Dapat Dihuni Perspektif Michel Foucault” *Jurna Bastra (Bahasa dan Sastra)* 11:1, 187-197, <https://bastra.uho.ac.id/index.php/journal>.
- Sugar, Felix Riondi & Dominikus Zinyo Darling. (2022) “Antroposentrisme dan Krisis Lingkungan dalam Perspektif Ensiklik *Laudato Si*” *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika dan Pratika* 6 (1), 1-17, <https://ojs.sttbc.ac.id/index/php/ibc>.
- Sumule, Linus. (2024) “Melampaui Antropocentrism: Ekoteologi dan Etika Lingkungan dalam Dialog, Sebuah Pendekatan Interdisipliner Untuk Keberlanjutan dan Keadilan Ekologis” *Jurnal Abdibel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen dan Musik Gereja* 8 (2) 166-178, <https://doi.org/1037368/ja.v8i2.625>.
- Waigiu, Meily Meini et al. “Menjaga Relasi Manusia dengan Alam: Konstruksi Ekoteologis pada Religi Budaya “Allah dalam Tubuh” Masyarakat Desa Musi, Kecamatan Lirung, Kabupaten Talud” *KURIOS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 8 (2) 584-598, <https://doi.org/10.30995/kur.v8i2.263>.